

## BANG ZUL, IDEOLOGI, DAN ORANG MUDA\*

Oleh Ashadi Siregar

Ketika Panitia Peringatan ini mengajak saya untuk mengenang Bang Zulharman setelah kepergiannya selama setahun ini, langsung saja saya sangat antusias. Tetapi serenta diminta agar membuat uraian kenangan, baru saya sadari betapa sulitnya. Harus dimulai dari mana, dengan sekian banyak faset kehadiran Bang Zul yang kita kenal? Orang pers dapat melihat sosoknya yang selalu bersemangat sebagai pengelola media maupun sebagai penggerak organisasi profesi kewartawanan. Orang film dapat menyebutkan sederetan kesertaannya dalam kancah perfilman Nasional. Orang politik bisa bicara dari sisi kehadiran Bang Zul dalam gerak organisasi politik di Indonesia. Teman-temannya seangkatan mulai dari seniman "Senen" sampai kelompok-kelompok diskusi, dapat berbicara banyak. Para yunior yang menjadikannya abang (bukan hanya sebutan, tetapi membawa implikasi dalam hubungan patronase) juga punya kenangan khusus. Begitu beragam faset kehidupannya, karenanya dapat dikenang sesuai dengan sudut pandang dari sekian ragam orang yang pernah mengenalnya.

Tokoh dengan banyak faset, harus ditulis dengan sudut pandang yang beragam, sesuai dengan pengalaman masing-masing orang dalam berhubungan dengan Bang Zul. Dengan begitu setiap faset keberadaannya dapat diungkapkan berdasarkan atributnya yang muncul selama ini dalam masyarakat. Karenanya mustahil saya dapat menukilkan keberadaan Bang Zul dalam seluruh faset kehidupannya. Warna-warni kehidupannya, yang bersentuhan dengan kekuasaan (power politics) ataupun posisinya sendiri dalam struktur sosial khususnya politik, tentulah merupakan uraian yang panjang. Dan saya sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk dapat menguraikan keberadaan seseorang dalam atribut semacam itu. Bahkan saya sama sekali tidak ingin membuat catatan mengenai seseorang dalam kaitan dengan kekuasaan dan atribut sosial dan politik yang dipunyainya. Padahal saya sangat ingin berbicara tentang Bang Zul, seorang manusia yang pernah saya kenal, atau seorang manusia yang pernah berhubungan dengan orang-orang yang lebih muda darinya.

\*\*\*

Mungkin saya dapat berbicara tentang Bang Zul, dimulai dari sosoknya yang paling mendasar: manusia. Tetapi saya tidak akan menulis sebagai kisah human interest yang mengungkapkan kelakuan, anekdot atau pernik-pernik duka ria selama mengenalnya. Sebab saya ingin menjawab, siapakah dan bagaimanakah Bang Zul kalau harus ditanggalkan seluruh atributnya? Demikianlah, mengenali manusia adalah dengan memasuki fitrahnya, sehingga tidak perlu tersilau dengan segala atribut yang berasal dari kekuasaan atau posisi struktural. Fitrah ini dapat dikenali dari sesuatu yang tidak berubah, kendati berbagai atribut telah menempel pada dirinya. Dia tetap yang kita kenal, sebagaimana kita berhadapan dengannya pada awal perjumpaan. Setelah kepergiannya, saya serasa disadarkan bahwa sosok sebagai manusia ini jauh lebih bernilai. Perpisahan yang menyadarkan bahwa saya dapat menghargainya secara tulus, yang menyadarkan bahwa saya mencintainya bukan karena atributnya. Saya menghargai dan mencintai seorang manusia yang memiliki kepribadian dan sikap yang otentik, terlepas saya setuju atau kontra terhadap sikap dan taktik-taktiknya dalam kehidupan sosial. Sebab daya dari otentitas itulah yang menggugah penghargaan dan kecintaan.

---

\* Orasi disampaikan pada *Acara Memperingati 1 Tahun Wafatnya Zulharmans* 28 Maret 1993, Jakarta 22 April 1994

Demikianlah dua kualitas yang saling berhadapan, kepribadian dan sikap otentik di satu pihak, dan penghargaan dan kecintaan di pihak lain, ternyata tidak dapat dipisahkan, bagaikan dua sisi mata koin. Saya tidak bisa dipaksa untuk menghargai dan mencintai seseorang yang kepribadian dan sikap otentiknya tidak dapat saya kenali. Lebih-lebih jika kekuasaan dan atribut bersifat struktural telah membalut kepribadian dan sikap itu. Penghargaan dan kecintaan yang tertuju kepada keberadaan yang berasal dari kekuasaan dan atribut bersifat struktural ini, boleh jadi bertolak dari kepentingan pragmatis. Penghargaan dan kecintaan hanya akan teruji jika seluruh kekuasaan dan atribut itu telah tanggal. Dan kepergian abadi adalah wujud paling mutlak dari kembalinya manusia pada fitrahnya, dengan kepribadian dan sikapnya yang otentik, yang kita tangkap ada atau tidak ada kekuasaan dan atribut struktural. Dengan begitu, kepribadian dan sikap adalah satu hal, kekuasaan dan atribut sosial adalah hal lain. Kekuasaan dan atribut sosial dapat mengubah kepribadian dan sikap seseorang. Terkadang kita lebih mengeluh-elukan kekuasaan dan atribut sosial ini, tidak peduli bagaimana porak-porandanya kepribadian dan sikap itu di mata kita. Tetapi untuk Bang Zul, saya ingin tetap menemui kepribadian dan sikapnya, tak peduli bagaimana kekuasaan dan atribut sosial yang membalutnya. Dan saya merasa bahagia, sebab tidak ada yang mengubahnya, dia tetap sebagai Bang Zul.

\*\*\*

Tentang Bang Zulharman, (dalam mengenangnya) saya teringat dengan pertanyaan yang selalu mengusik saya ketika dia masih bersama kita: yakinkah dia dengan segala ucapan, pidato, dan ceramahnya di depan umum atau dalam percakapan profesional? Dalam setiap forum terbuka, dan perjumpaan antar pribadi, biasa mengalir ucapan-ucapan yang menggambarkan fungsi media pers yang harus menyamai guru dalam masyarakat. Ucapan-ucapan ini serasa berasal dari masa lalu, menjadi dengungan dalam arus besar kehiruk-pikukan persaingan pers yang berada dalam iklim industrial. Di tengah kesibukan pengelola pers yang harus berebut pangsa pasar dengan strategi untuk "membunuh" media saingan, dia selalu menekankan peran pers sebagai media penggerak massa dalam pembangunan Nasional. Jika pengelola media yang lain melihat masyarakat luas sebagai ruang pasar dan karenanya ditargetkan menjadi konsumen, dia melihat massa yang harus dilibatkan sebagai pelaku pembangunan.

Bagaimana kita menyikapi suara-suara Bang Zul ini? Agaknya kita perlu surut kebelakang, ke tahun-tahun akhir 60an dan awal 70an. Pada saat orang-orang pers merasa melangkah bersama dengan denyut Orde Baru, dengan ide-ide pembaruan yang menjadi ciri kaum intelektual pada masa itu. Pers dianggap sebagai agen pembaru yang utama, di antara agen pembaru lainnya. Tidak pernah ada diskusi untuk menjual koran. Pembicaraan selalu tentang kehadiran pers sebagai agen pembaru dengan menempatkannya pada paradigma yang mendasari teori pembangunan populer pada tahun 60an dan 70an, teori perubahan sosial bersifat dari atas ke bawah (top-down), dengan ide-ide dan nilai-nilai yang bersumber dari lapis intelektual.

Anutan terhadap paradigma pembangunan yang sifatnya top-down ini dapat dipahami jika diingat latar belakang keterlibatan kaum intelektual pada awal Orde Baru. Sejumlah tokoh yang belakangan dikenal sebagai teknokrat pembangunan, adalah penulis-penulis di berbagai media pers yang disebut-sebut sebagai garda depan dalam modernisasi, seperti Mingguan Mahasiswa Indonesia Bandung dan Harian Kami Jakarta. Berbagai surat kabar lain, kendati tidak dikesankan sebagai garda depan, tetapi melalui rubrik tertentu atau keterlibatan penulisnya dalam diskusi-diskusi kaum intelektual, seperti surat kabar Harian Kompas melalui rubrik Kompasiana-nya PK Oyong, dapat dilihat sebagai contoh. Pembangunan dengan paradigma top down dielu-elukan oleh kaum intelektual di

Indonesia, karena strategi pembangunan itu dianggap berasal dari para intelektual kita. Kata kunci dalam pembangunan adalah modernisasi, dan setiap intelektual menempatkan diri sebagai agen pembaru untuk modernitas. BAPPENAS dipandang sebagai sumber pengejawantah ide-ide modernitas dalam strategi pembangunan Nasional. Dunia intelektual boleh dikata tidak terpilah, antara teknokrat yang berada dalam birokrasi pembangunan dengan intelektual yang berada di luar birokrasi. Jika teknokrat pembangunan menempatkan pertumbuhan ekonomi sebagai strategi untuk mencapai tinggal landas dengan kekuatan diri sendiri, intelektual di luar menggunakan pendekatan modernisasi untuk mencapai modernitas sebagai tatanan kehidupan sosial. Tinggal landas ekonomi dan modernitas sosial dipandang bagaikan tubuh dan jiwa.

Kapankah mulai pemilahan itu? Ketika muncul polemik tentang "pelacuran intelektual" melalui Harian Indonesia Raya, agaknya dapat dicatat sebagai bersilangnya jalan kaum intelektual yang berada di dalam dengan yang di luar birokrasi. Ini seiring dengan semakin berkembangnya pandangan kritis terhadap paradigma pembangunan yang bersifat top down dan strategi pembangunan yang berorientasi kepada GNP dan pertumbuhan. Sembari itu semakin pudar pula kepercayaan terhadap kaum intelektual yang berada di dalam birokrasi.

Pada perjalanan pembangunan, para teknokrat makin jarang menyebut-nyebut modernisasi. Kita kemudian terbiasa dengan pembangunan dengan dua sisi, pertama berbasiskan stabilitas politik, dan kedua, berorientasikan pertumbuhan ekonomi. Konsep tinggal landas ekonomi dan modernitas sosial, tinggal menjadi sejarah pemikiran. Kita mengenal pembangunan yang digerakkan ala manajemen militer. Suatu strategi untuk mencapai sasaran, dengan meminimalisasi ancaman. Identifikasi ancaman dilakukan sebagai dasar bagi taktik dalam mencapai tujuan. Segitiga: identifikasi ancaman, taktik, dan tujuan pertumbuhan ekonomi, secara populer diwujudkan dalam semboyan stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi.

Gerak pembangunan bersisi dua ini membawa imbas ke dalam kehidupan pers. Sisi pertama, stabilitas politik yang semakin kental mewujud pada pertengahan 70an, dan puncaknya adalah diberangusnya sejumlah media yang selama ini dianggap sebagai pendukung pembangunan Orde Baru, di antaranya adalah Harian Kami yang dipimpin oleh Zulharmans dan kawan-kawan, dan Mingguan Mahasiswa Indonesia pada pertengahan 70an. Posisi sebagai agen pembaru yang ditunjukkan dengan sikap kritis terhadap jalannya pembangunan, ternyata harus berhadapan telak dengan politik pembangunan yang semakin keras menjalankan stabilitas politik.

Sebaliknya dalam sisi kedua, berbagai media pers ikut menikmati perbaikan ekonomi ini, di antaranya kemudahan dalam penyediaan teknologi dan kebijakan penanaman modal asing (PMA) dan dalam negeri (PMDN). Selain mendapat kemanfaatan dari kemajuan teknologi percetakan serta kemudahan PMDN bagi peningkatan pers, kemajuan dalam dunia industri umumnya telah pula menjadi setting bagi usaha pers untuk mengalami metamorfosa dalam sifat industrial. Peningkatan oplah, bersamaan dengan maraknya industri periklanan, menjadikan media pers sebagai komoditi yang berharga dalam dunia bisnis industrial.

Setelah pertengahan tahun 70an, kita tidak lagi menemukan media pers yang mengklaim dirinya sebagai agen pembaru. Bukan saja karena teori modernitas sudah ditolak di sana sini, tetapi karena dalam prakteknya memang bukan modernisasi yang berlangsung, tetapi penguatan negara melalui kekuatan ekonomi. Agen pembaru pada awal Orde Baru tentunya dapat melihat betapa paradigma dalam modernisasi yang bersifat top-down itu jika diterapkan dalam pembangunan ekonomi, yang berlangsung ternyata bukanlah perubahan kualitatif dari nilai-nilai sosial (values), melainkan pertumbuhan ekonomi Nasional melalui indikator fisik materil. Para agen pembaru memiliki toleransi terhadap kebenaran relatif dari teori modernisasi, karena mengejar tujuan sosial yang bernama

peningkatan kualitatif nilai-nilai dalam kehidupan kenegaraan. Indikator bagi pembangunan semacam ini bukan fisik materil dengan bahasa ekonomi, tetapi melalui nilai-nilai dan perilaku dalam kehidupan kenegaraan, seperti demokrasi, keadilan, nilai egaliter, dan nilai sosial lainnya. Manakala proses yang berlangsung dimaksudkan bukan untuk perubahan nilai-nilai ini, para agen pembaru dengan sendirinya kehilangan tempat berpijak.

\*\*\*

Bang Zul tetap seperti yang kita kenal di tahun 70-an. Para jurnalis muda datang padanya silih berganti. Harian Kami yang dipimpinnya tidak hanya sebagai suatu media, tetapi menjadi forum besar yang menyusupkan ide-ide modernitas ke pada banyak generasi muda. Harian Kami bagaikan magnet yang mengumpulkan orang-orang muda yang sudah mengolah ide-ide dasar yang dimatangkan dalam proses intelektualisme sebelumnya. Karenanya media ini memiliki posisi utama sebagai acuan dalam perbincangan intelektual. Harian Kami adalah suryakanta yang dapat digunakan untuk menatap dinamika dan cita-cita intelektual satu lapis generasi. Dia sudah menjadi simbol bagi suatu elan perubahan dan modernitas. Itu semua menjadi tanda keberadaan Harian Kami di tengah bangsa yang sedang menggeliat untuk menemukan dirinya.

Tak mungkin dilupakan pula, selain itu Harian Kami dapat dipandang menjadi sumber bagi dunia pers yang kita kenal sekarang. Sebutlah sejumlah nama jurnalis usia 40-50an, tentunya pernah berada di dalam Harian Kami. Para jurnalis muda ini kemudian ada yang membangun reputasi dalam kancah dunia pers. Namun mungkin cara mereka mengisi profesi ini berbeda dari Bang Zul. Sebagaimana umumnya media pers di Indonesia mengisi pers pembangunan dengan bahasa manajemen industrial, para jurnalis menempatkan medianya sebagai komoditi yang masuk ke dalam latar pertumbuhan ekonomi.

Orientasi manajemen yang membaca pangsa pasar untuk peningkatan oplah di satu pihak, dan menjadi komoditi dalam industri periklanan di pihak lain, menjadi ciri dari berbagai media yang dijalankan oleh para jurnalis Indonesia. Tentu saja (atau mungkin?), selain mekanisme manajemen itu, para jurnalis memiliki cita-cita sosial untuk nilai kehidupan seperti yang dibincangkan sampai ke pertengahan tahun 70an. Manajemen pemasaran sebagai satu vektor, bertemu dengan cita-cita sosial (kalau ada) sebagai vektor lainnya, akan melahirkan pers pembangunan. Bahasa populernya adalah pers dengan ciri: perusahaan yang sehat, dan jurnalistik yang bertanggung jawab sosial dalam pembangunan bangsa. Indikator pers sehat ini sangat jelas, sebab bersifat fisik materil. Sedang indikator orientasi jurnalistik bertanggungjawab sosial tentulah lebih sulit diidentifikasi. Biasanya dalam perjalanan kerja teknis, para jurnalis hanya sempat menggunakan indikator kelayakan berita (newsworthy) yang dijabarkan pada 5"W"+1"H", dan seluruhnya kemudian dipadankan dengan 1"S"(security). Kelayakan berita dan enam unsur lain dapat kalah dengan 1 unsur terakhir, karena tidak hanya berkaitan dengan security negara, tetapi juga keamanan diri media yang bersangkutan.

Siapakah yang masih bersama Bang Zul? Dia tetap dikelilingi teman-temannya. Tidak ada teman yang akan meninggalkannya. Tetapi siapakah yang masih menjalankan ide-ide yang menjadi obsesinya? Konsep perusahaan sehat dan jurnalistik bertanggungjawab sosial disepakati setiap insan pers. Secara teoritis, kedua sisi ini harus berjalan berbarengan. Tetapi dalam prakteknya, mau tidak mau bertolak dari strategi yang disusun dalam matriks prioritas dan operasi manajemen. Masalahnya adalah mulainya dari mana? Bagian terbesar dari pengelola pers bertolak dari perusahaan sehat lebih dulu, baru kemudian mengusahakan jurnalistik bertanggungjawab sosial. Bagian terbesar sumberdaya (dana dan manusia) pada dasarnya dikonsentrasikan untuk membangun perusahaan yang sehat ini. Investasi dan penggunaan dana dalam pengembangan perusahaan sepenuhnya

menggunakan hukum-hukum bisnis. Rekrutmen sumberdaya manusia berlandaskan kerangka manajemen industrial. Dana penyiapan sumberdaya manusia untuk tujuan pengembangan manajemen bisnis, lebih mudah diadakan ketimbang untuk pengembangan jurnalistik.

Pilihan bukanlah perusahaan yang sehat atautkah jurnalistik bertanggungjawab, sebab keduanya dua sisi yang tak boleh terpisah. Jurnalis semacam Jakob Oetama tentu menjadikan perusahaan sehat ini bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai terminal-antara untuk dapat dijalankannya jurnalistik bertanggungjawab sosial. Begitu pula dengan Goenawan Mohamad, bahkan setelah berhasil mencapai terminal-antara ini, melepaskan pengendalian dan memilih posisi sebagai resi yang akan merenungi Indonesia dari pinggir sembari membuat catatan. Kita harus percaya bahwa semua jurnalis Indonesia pada dasarnya berkepentingan dengan keberhasilan manajemen pemasaran yang menjadi landasan bagi perusahaan yang sehat. Tetapi karena bukan tujuan akhir, tetaplah orientasi kepada jurnalistik bertanggungjawab sosial. Masalahnya adalah keseimbangan dua sisi ini, jurnalis mana yang dapat menunjukkan kriteria yang pas? Bagaimanakah format jurnalistik bertanggungjawab sosial itu, di tengah-tengah persaingan memperebutkan pangsa pasar? Apakah kriteria tanggungjawab sosial, sekadar menyadari terus-menerus unsur "S"? Bang Zul pada berbagai kesempatan juga menyebut-nyebut perusahaan sehat dan jurnalistik bertanggungjawab sosial. Tetapi dalam praktek memimpin media persnya, dia sebenarnya lebih mengutamakan jurnalistik bertanggungjawab sosial itu, dan (bahkan) mengabaikan perusahaan yang sehat. Dalam merekrut sumberdaya manusia, dia tetap menggunakan kriteria seperti yang berlaku tahun 70an dan sebelumnya. Pengenalan pribadi, kepercayaan antar teman, rasa dapat seiring dalam cita-cita, itulah yang menjadi dasar untuk kemudian bergabung bersamanya. Bukankah tadinya Harian Kami juga begitu adanya?

Suasana yang sudah berganti seolah tidak mengusiknya. Kehilangan Harian Kami seolah tidak menyebabkannya mempertanyakan orientasi jurnalistik yang diyakininya. Sementara teman-temannya yang berasal dari Harian Kami sudah berjalan dengan orientasi dan strategi masing-masing. Nono Anwar Makarim berjalan dengan langkah-langkah besar sambil menuntun perusahaan-perusahaan raksasa dan global. Goenawan Mohamad dan Fikri Jufri membangun kelompok bisnis pers dengan pola anak perusahaan bertingkat. Yang lainnya berjalan sebagai ilmuwan, peneliti, atau penggerak LSM. Dan Bang Zul tetap berkutat dalam dunia yang dibangunnya.

Dimanakah tempat Bang Zul dalam peta yang terbentang di hadapan kita? Untuk itu hanya bisa dijawab kalau kita mengenali peta yang akan kita gunakan. Ada berbagai peta, yang bertumpang-tindih dan masing-masing menunjukkan orientasi berbeda. Peta yang digunakan para pemilik dan pemimpin media pers lainnya mungkin sudah berbeda dengan yang dijadikan pegangan Bang Zul. Saat dia mengasuh Harian Neraca, boleh jadi dalam rapat redaksi dia meminta anak buahnya untuk berpartisipasi dalam pembangunan Nasional, seperti biasa diucapkannya dalam berbagai fora organisasi profesi jurnalistik. Boleh jadi dia menuntut anak buahnya seperti yang diharapkan terhadap kaum intelektual tahun 70an. Jika ini terjadi, anak buahnya akan menghadapi dunia yang sama sekali berbeda. Peta yang diberikannya sudah menjadi peta buta, yang tidak dapat digunakan untuk membaca jalanan di masa sekarang. Jalanan yang terbentang sebagai dunia empiris penuh persimpangan, semacam perusahaan "go public" dengan prospektus manipulatif, kredit bermasalah, konglomerat yang sekaligus pemilik media, kekuasaan yang berjumbuh dengan dunia usaha. Jalanan yang penuh godaan, mengajak kolusi agar pers menutup mata atas setiap penyimpangan dunia bisnis yang menggerogoti negara dan masyarakat. Sementara peta yang diberikannya masih menunjukkan jalanan tentang peran pers dalam proses demokrasi, nilai egaliter, keadilan, kebenaran. Berbagai nilai-nilai sosial yang

abstrak, yang sulit mencarinya dalam dunia empiris. Lalu anak buahnya berkeliaran di jalanan yang semakin asing.

\*\*\*

Agaknya sebagai aktivis sosial Bang Zul tak pernah berpaling. Setiap aktivis selalu dihadapkan dengan ideologi ataukah realitas. Jika keduanya saling menyapa, kita menyebut keseimbangan perjuangan. Ideologi akan memberi tuntunan dalam menghadapi realitas, sebaliknya realitas akan menjadi sumber bagi refleksi ideologi. Tetapi jika ideologi sudah menjadi perangkat kerja sekaligus tujuan, bukan mustahil seorang aktivis hanya mau berurusan dengan ideologi. Begitulah, di antara kutub pers sebagai sarana ideologi atau cermin realitas masyarakat, saya kira Bang Zul memilih yang pertama. Sebagai manusia ideologi dia menjadikan cita-cita sosial sebagai acuan, dan pers sebagai sarana dalam pengwujudan cita-cita sosial. Pers pembangunan dan pers Pancasila biasa juga disebut sebagai sarana cita-cita pembangunan dan nilai-nilai Pancasila. Jika penafsiran atas cita-cita pembangunan dan nilai-nilai Pancasila sampai pada kesimpulan yang sama dengan wacana perbincangan kaum intelektual tahun 70an, tentunya Bang Zul punya tempat yang sesuai untuk menampung kehadiran media yang dijalankannya. Sebaliknya jika tafsir yang ada sesungguhnya berbeda, Bang Zul berada di ruang yang menganggapnya benda asing.

Yang jelas, ideologi tidak bernilai jual, sebab khalayak hanya mau membeli realitas. Antara ideologi dan realitas tentulah tidak bersifat dikhotomis. Tetapi dalam praktek, pemimpin pers yang dapat mengolah realitas tanpa kehilangan ideologinya, mungkin tidak banyak jumlahnya, seperti Jakob Oetama dan Goenawan Mohamad. Dengan kata lain, mendorong jurnalisnya untuk mencari realitas yang dapat menjadi komoditi, tetapi tetap dapat memelihara elan dan visi intelektual sebagai jiwa yang mendasari institusi yang digerakkannya.

Bang Zul melihat pers sebagai semata-mata institusi, bahkan sampai batas terakhir dia menjaga medianya dari penetrasi permodalan dunia bisnis. Dia tidak menjadikan SIUPP sebagai aset ekonomi, karenanya tidak mengambil keuntungan ekonomis. Bahkan, jika dia dapat memberi, dia tak segan menyerahkan begitu saja SIUPP yang dipunyainya kepada orang yang dipercayanya.

Dia bukan orang kaya, tetapi sebagai abang, dia selamanya memberi. Dia selalu memikirkan temannya dan yunior yang tidak memiliki tempat berpijak yang kukuh. Teman-teman seangkatan saya, aktivis pers tahun 60-70an, akan merasakan sentuhannya. Para aktivis itu telah berpencar, ada (bahkan mungkin banyak) berada pada jalan berbeda dengan yang ditempuh oleh Bang Zul. Tetapi bagi Bang Zul mereka tetap sebagai adik yang akan mendapat bantuan sepanjang dapat diberinya.

Untuk itu saya dapat bercerita panjang, menyangkut satu lembaga yang berada di pinggiran yang didirikan oleh sejumlah aktivis pers mahasiswa. Cerita sentuhan Bang Zul ini akan menjadi sejarah berdiri dan berlangsungnya LP3Y, karenanya tak mungkin diungkapkan disini. Tetapi setidaknya ingin saya sampaikan, bahwa tangan Bang Zul yang terulur sampai ke pinggiran, tanpa pretensi untuk mengendalikan lembaga ini. Tangannya terulur karena kenal secara pribadi, dan percaya akan itikad baik dari setiap temannya. Sampai kepergiannya, Bang Zul tetap memberikan patronase kepada kami di LP3Y, kendati tidak berupa materi, namun terasa sebagai perhatian yang tulus atas pilihan profesional yang kami jalankan.

Karenanya dimana pun posisinya, tidak akan ada yang memasang demarkasi terhadap Bang Zul. Dia tetap teman sama acuan dalam cita-cita, tetapi berbeda cara mewujudkannya. Mungkin Bang Zul juga begitu dalam memandang orang pada posisi lain. Orang-orang muda yang datang padanya sebagai adik, selalu merasa mendapat dukungan.

Sebaliknya, orang tidak perlu berpura-pura menghargainya, karena tersilau atau punya interest atas posisinya. Untuk hal ini Bang Zul boleh bahagia, sebab tidak ada yang lebih menyedihkan dalam kehidupan ini kecuali kepalsuan yang membalut tujuan pragmatis. Sentuhan Bang Zul yang tulus akan tetap terasa pada setiap orang, teman atau adiknya. Institusi yang ditinggalkannya, Harian Neraca, harus menegakkan diri. Tetapi bukan hanya institusi itu, sebab ketulusan itulah menjadi warisan yang sangat berharga, yang selalu dikenang. Berapa banyak orang yang percaya akan harga ketulusan, ditengah iklim pragmatis dan materil, tidaklah menjadi soal. Sebab ketulusan tetap berharga, sementara hasil-hasil materil dari dorongan pragmatis hanya akan menghibur sementara. Institusi bernama Harian Neraca betapun keadaannya, adalah simbol perwujudan ketulusan Bang Zul kepada teman-teman dan adik-adiknya di media pers itu. Boleh saja keberadaan media ini hanya menjadi urusan pengelolanya. Tetapi "harta" terakhir Bang Zul ini bukan sekadar SIUPP, tetapi satu institusi yang menjadi personafikasi dirinya, sehingga dipertahankannya sampai detik terakhir.

Maka sekarang, saya hanya ingin mengenang ketulusannya, dan selalu berharap agar tidak ada yang mengkhianatnya, hanya untuk tujuan pragmatis. Saya percaya tidak akan ada teman dan adiknya yang akan mengkhianati Bang Zul. Dan walaupun ada, bukan berarti Bang Zul salah pilih teman dan adik, sebab ketulusannya akan tetap dihadapkan dengan berbagai ragam manusia. Ya, manusia, dengan “M” (besar) dan “m” (kecil).

\*\*\*